

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum, setiap negara di dunia memiliki tujuan utama, yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu keharusan jika suatu negara ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi merupakan upaya suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.

Karena wilayah merupakan bagian dari suatu negara, maka perkembangan suatu negara mempengaruhi perkembangan suatu wilayah. Indonesia adalah negara kesatuan dan rencana pembangunannya mencakup rencana nasional dan regional. Pembangunan ekonomi nasional mempengaruhi struktur perekonomian nasional dan struktur perekonomian daerah. Misalnya, pembangunan yang ditujukan untuk pertumbuhan suatu sektor yang menghasilkan peningkatan kinerja sektor di tingkat nasional dan regional tercermin pada variabel-variabel seperti pendapatan, produksi, kesempatan kerja dan nilai tambah, yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap struktur perekonomian nasional dan regional pada periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya.

Setiap daerah tentu mempunyai sektor perekonomian dan potensinya masing-masing. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan tentu saja mempunyai prospek pengembangan yang baik karena mempunyai kemampuan

di pasar dalam dan luar daerah untuk mencerminkan manfaat dari
lahan ekonomi daerah.



Dalam penyelenggaraan otonomi daerah, seluruh kabupaten dan provinsi wajib melaksanakan tiga prinsip otonomi daerah yang luas, keaslian, dan tanggung jawab. Dengan berlakunya pemerintahan daerah sendiri diharapkan juga memberikan nuansa dan semangat baru untuk mewujudkan pemerintahan daerah yang mandiri. Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utamanya adalah mengupayakan agar fokus pembangunan daerah yang tentunya sesuai dengan potensi daerahnya. Hal ini terkait dengan potensi setiap daerah yang sangat bervariasi, sehingga setiap daerah harus mengidentifikasi sektor ekonomi yang unggulan (Sjafrizal, 2014).

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan perkembangan suatu negara, wilayah maupun daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan turut meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Secara makro, pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, transportasi dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa lainnya. Semakin besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor perekonomian terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat terlaksana pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di daerah peran pemerintah sangat diperlukan yaitu membuat strategi dan perencanaan



uan daerah, dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi
n ke tahun. Sebagai suatu wilayah, Sulawesi Tenggara pasti

mempunyai rencana pembangunan. Menurunnya kinerja perekonomian di tingkat nasional berdampak pada kinerja perekonomian daerah. Oleh karena itu, setiap daerah harus berupaya meningkatkan perekonomian lokalnya untuk mengatasi masalah ini. Upaya peningkatan perekonomian daerah dapat dilakukan dengan menggali potensi lokal yang ada.

Sulawesi Tenggara sendiri merupakan salah satu provinsi dari 38 provinsi yang terdapat di Indonesia. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Tenggara Pulau Sulawesi. Sebagai sebuah wilayah, Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 17 kabupaten/kota yang terdiri dari 15 kabupaten dan 2 kota. Berdasarkan riset *Regional Potential Research Sulawesi Island*, bahwa daerah [Sulawesi Tenggara](#) terdiri dari wilayah daratan dan kepulauan yang cukup luas mengandung berbagai produk ekspor. Potensi lahan pertanian cukup potensial untuk dikembangkan. Selain itu terdapat pula berbagai hasil hutan yang berdomisili dari daerah tersebut. Produk tersebut diekspor melalui pelabuhan yang terdapat pada Sulawesi Tenggara. Hal ini juga sejalan dengan besaran Produk Domestik Bruto sektor pertanian yang mencapai Rp 22,24 triliun dan masih menjadi komponen yang paling dominan dalam menyumbang PDRB Sulawesi Tenggara.

Dalam rangka melihat fluktuasi perkembangan kinerja ekonomi tersebut akan terlihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara berkala yaitu pertumbuhan yang positif akan menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif menunjukkan penurunan perekonomian. Dengan membandingkan PDRB antar tahun, maka dapat dilihat pertumbuhan ekonomi sebagai akibat aktivitas perekonomian selama kurun

erjalan dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Berikut laju
ihan PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara atas dasar harga konstan.



Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK (2010) Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017-2022

| SEKTOR | LAJU PERTUMBUHAN PDRB (PERSEN) | | | | | | |
|---|--------------------------------|-------------|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | RATA-RATA |
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 5.76 | 6.37 | 4.99 | 0.68 | 2.39 | 6.74 | 4.48 |
| Pertambangan dan Penggalian | 12.77 | 6.85 | 6.99 | -6.65 | 0.29 | 1.53 | 3.63 |
| Industri Pengolahan | 6.38 | 4.83 | 10.83 | 10.19 | 6.38 | 16.74 | 9.22 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 5.92 | 1.52 | 6.89 | -0.33 | 7.31 | 8.77 | 5.01 |
| Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 0.12 | 5.70 | 3.94 | 3.30 | 1.93 | -1.39 | 2.26 |
| Konstruksi | 3.16 | 6.29 | 7.00 | -0.68 | 10.10 | -0.21 | 4.27 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 6.80 | 6.63 | 7.76 | -2.73 | 7.97 | 7.68 | 5.68 |
| Transportasi dan Pergudangan | 7.24 | 8.76 | 4.54 | -5.26 | 0.14 | 10.23 | 4.27 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 6.16 | 6.69 | 4.94 | -3.93 | 4.33 | 8.36 | 4.42 |
| Informasi dan Komunikasi | 8.43 | 8.20 | 7.83 | 8.08 | 3.63 | 9.29 | 7.57 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 4.53 | 2.16 | 6.96 | 3.22 | 6.89 | 2.85 | 4.43 |
| Real Estat | 4.17 | 2.58 | 3.83 | 0.42 | 2.82 | 2.42 | 2.70 |
| Jasa Perusahaan | 5.98 | 5.82 | 5.21 | -3.80 | 1.35 | 12.41 | 4.49 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 4.10 | 5.83 | 3.59 | 3.30 | 1.91 | 4.95 | 3.94 |
| Jasa Pendidikan/ Education | 3.03 | 7.59 | 7.00 | 3.81 | 3.73 | 5.41 | 5.09 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 3.41 | 6.86 | 8.41 | 8.10 | 7.46 | 2.29 | 6.08 |
| Jasa Lainnya | 2.74 | 5.61 | 4.57 | -3.92 | 2.43 | 7.48 | 2.10 |
| PDRB | 6.76 | 6.42 | 6.50 | -0.65 | 4.10 | 5.53 | 4.77 |

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Pada Tabel 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017-2022. Terlihat bahwa pertumbuhan PDRB selama lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cenderung menurun, bahkan pada



tahun 2020 mengalami kontraksi hingga di angka -0.65 persen. Secara keseluruhan, Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa terdapat 3 sektor yang memperoleh pertumbuhan tertinggi yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata 9.22, sektor informasi dan komunikasi dengan nilai rata-rata 7.57 persen dan sektor jasa kesehatan dan sosial dengan nilai rata-rata 6.08 sedangkan sektor yang memperoleh pertumbuhan terendah yaitu sektor jasa lainnya dengan nilai rata-rata 2.10 persen pada tahun 2017-2022.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, permasalahan yang sering dihadapi adalah tidak diketahuinya sektor mana yang memiliki tingkat potensi perkembangan ekonomi yang baik. Akibatnya, pertumbuhan yang ada terbatas pada angka-angka kuantitatif dan tidak memberikan informasi tentang pengelolaan ekonomi dengan memprioritaskan pengembangan sektor-sektor ekonomi unggulan, dan bagaimana upaya menghidupkan kembali sektor-sektor ekonomi yang seringkali tidak memiliki potensi untuk itu.

Oleh karena itu, penting untuk memahami sektor-sektor yang mendasari suatu daerah dan menentukan apakah sektor-sektor tersebut mempunyai potensi keunggulan. Hal ini penting karena sulit untuk berkembang di bidang yang belum diketahui kekuatan atau tingkat keunggulannya. Dengan mengetahui tingkat potensi sektor di suatu wilayah maka investor akan mudah dalam menentukan lokasi investasi, dan pemerintah dapat mengambil sikap dan kebijakan yang lebih tepat terhadap sektor tersebut untuk mengidentifikasi pembangunan ekonomi yang jelas dan terfokus sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang juga akan mengarah pada pembangunan ekonomi regional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat penelitian yang

“Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Sulawesi Tenggara” yang mengidentifikasi sektor mana yang memiliki keunggulan di Provinsi



Sulawesi Tenggara sehingga dapat dijadikan prioritas dalam pengembangan yang juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi apa yang menjadi sektor basis di Provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi di Provinsi Sulawesi Tenggara?
3. Sektor ekonomi apa yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Tenggara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui sektor ekonomi yang menjadi sektor basis di Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui sektor ekonomi yang memiliki daya saing di Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui sektor ekonomi unggulan di Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:



1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal berkaitan dan relevan dengan penelitian ini;
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah setempat untuk menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu mencakup potensi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerahnya (Steeva, 2018).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya financial dan bahkan sumberdaya kelembagaan. Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Vera dkk, 2019).

Kesejahteraan masyarakat diperoleh dari pengembangan wilayah yang dilakukan dengan cara pembangunan yang berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan saat ini sudah menjadi tujuan dalam pembangunan pembangunan kota/kabupaten di Indonesia.



Daerah mempunyai peran strategis dalam pembangunan wilayah yang mempunyai hubungan ke belakang dengan kota-kota kecil dan juga hubungan ke depan dengan kota-kota besar lainnya. Meskipun sumber daya alam yang tersedia di perkotaan terbatas, namun kota sebagai pusat produksi barang dan jasa mampu memberikan layanan yang kompetitif.

Pembangunan ekonomi daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah.

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang ada. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dapat dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu dengan yang lain. Beberapa teori pembangunan daerah antara lain (Steeva, 2018) :

- 1) Teori Ekonomi Neo Klasik, teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan daerah yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor-faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah jika modalnya bisa mengalir tanpa restriksi atau pembatasan. Biasanya modal akan mengalir dari daerah yang mempunyai upah yang tinggi ke daerah dengan upah yang rendah;
- 2) Teori Basis Ekonomi, teori ini menyatakan bahwa faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perekonomian daerah dibagi menjadi dua yaitu (a) Sektor basis : sektor



perekonomian yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan kebutuhan daerah lain maupun ekspor (b) Sektor non basis : sektor perekonomian yang hanya dapat digunakan untuk memenuhi daerah sendiri;

- 3) Teori Lokal, lokasi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri;
- 4) Teori Tempat Sentral, teori ini menganggap bahwa ada hirarki tempat. Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya. Tempat sentral merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya;
- 5) Teori Kausasi Kumulatif, kondisi daerah-daerah di sekitar kota yang semakin buruk merupakan konsep dasar dari teori kausatif kumulatif. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju akan mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah yang terbelakang; dan
- 6) Teori Daya Tarik Industri, dalam teori ini dinyatakan bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialisasi melalui pemberian subsidi dan insentif.

2.1.2 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari daerah. Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja



dan bahan baku diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah yang lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Analisis basis atau teori basis ekonomi dapat digunakan untuk mengidentifikasi daerah basis dan bukan basis, yang termasuk metode ini adalah metode Location Quotient (LQ). Menurut Teori Basis Ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berkaitan langsung dengan permintaan akan barang-barang dan jasa dari luar daerah. Menurut Mc Cann dalam Aprialis (2011) Location Quotient merupakan suatu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan ekonomi/industri dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan sejenis dalam perekonomian nasional. Ada dua cara untuk mengukur Location Quotient (LQ) dari suatu sektor dalam suatu perekonomian wilayah yakni pendekatan nilai tambahan atau PDRB dan tenaga kerja.

2.1.3 Teori Pembangunan Berimbang dan Tidak Berimbang

Istilah pembangunan seimbang (*balanced development*) diciptakan oleh Ragnar Nurkse (1960), tetapi teori tersebut pertama kali dikemukakan oleh Rosentein Rodam (1957), yang beranggapan bahwa melaksanakan industrialisasi di daerah yang kurang berkembang merupakan cara untuk menciptakan pembagian pendapatan yang lebih merata di daerah kurang berkembang dengan lebih cepat dari pada di daerah lebih kaya. Dalam pembangunan seimbang harus dilakukan pembangunan berbagai jenis industri mempunyai kaitan erat satu sama lain secara serentak, sehingga setiap akan memperoleh eksternalitas ekonomi sebagai akibat dari



industrialisasi, misalkan pengangguran di sektor pertanian (*disguised unemployment*) dipekerjakan dalam suatu industri, produksi suatu industri tersebut meningkat, pendapatan pekerja bertambah, sebagian dibelanjakan untuk membeli berbagai barang hasil produksi industri lain dan sebagian sisanya digunakan untuk membeli bahan makanan hasil sektor pertanian, produksi industri industri secara luas meningkat. Di samping itu, produksi sektor pertanian meningkat pula, maka terjadi pembangunan yang seimbang meliputi sektor industri dan sektor pertanian (Adisasmita,2013).

Pendapat Nurkse tidak banyak berbeda dengan Rosenstein-Rodan dalam mengemukakan alasan tentang perlunya melaksanakan program pembangunan seimbang dalam pembangunan ekonomi bukan hanya menghadapi kesuksesan dalam memperoleh modal yang diperlukan tetapi juga dalam mendapatkan pasaran untuk barang-barang yang dihasilkan oleh berbagai industri yang akan dikembangkan. Penanaman modal sangat rendah karena rendahnya pendapatan riil masyarakat, yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas, dapat dikatakan bahwa dorongan untuk melakukan penanaman modal dibatasi oleh luasnya pasar. Faktor yang terpenting yang menentukan luasnya pasar adalah tingkat produktivitas (Adisasmita,2013). Berbeda dengan teori pertumbuhan seimbang, teori pertumbuhan tidak seimbang menyatakan bahwa tidak ada negara yang memiliki modal dalam jumlah yang sangat besar untuk melakukan pembangunan di semua sektor. Oleh karena itu, investasi seharusnya dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang telah terpilih agar hasilnya cepat berkembang, dan hasil tersebut dapat digunakan untuk membangun sektor-sektor yang lain. Dengan demikian perekonomian secara berangsur-angsur akan tumbuh dan berkembang



seimbang menuju ke arah pertumbuhan yang seimbang. Ahli ahli ini di antaranya C.P. Kindleberge, H.W. Singer dan Albert Hirschman,

pendukung strategi pertumbuhan tidak seimbang lebih menyukai investasi pada sektor terpilih dari pada investasi secara serentak pada semua sektor ekonomi. Investasi pada sektor terpilih menghasilkan peluang-peluang investasi baru. Hal ini hanya dapat dicapai dengan cara membuat ketidakseimbangan ekonomi dengan sengaja. Hirschman meringkaskan strategi pembangunan ekonominya dalam ungkapan berikut ini, pembangunan ekonomi secara khas berjalan menurut lintasan pertumbuhan tak berimbang bahwa keseimbangan pulih sebagai akibat dari tekanan, rangsangan dan paksaan; bahwa lintasan efisien ke arah pembangunan ekonomi mungkin agak tak teratur dan dipenuhi dengan kemacetan dan kekurangan keterampilan, fasilitas, jasa dan produksi; bahwa pembangunan industri akan berlanjut sebagian besar melalui kaitan mundur yakni dari industri terakhir ke industri menengah dan industri dasar.

2.2 Studi Empiris

Bagian ini berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Intan Saputri dan Arfida Boedi (2018) dengan judul penelitian “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan”. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Tipologi Klassen, analisis Location Quotient (LQ), dan analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), dan analisis Geographic Information System (GIS). Hasil penelitian ini menunjukkan Klasifikasi pola dan struktur pertumbuhan sektor di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011- 2015 berdasarkan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa yang termasuk daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh ini yaitu Muara

dan Palembang. Daerah Berkembang Cepat yaitu Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Prabumulih, dan Lubuk



Linggau. Daerah Maju tapi Tertekan yaitu Lahat dan Musi Banyuasin dan Daerah Relatif Tertinggal

Dwi Mahroji, dkk (2019) dengan judul penelitian “Analisis Sektor Unggulan dan Spesialisasi Regional Kota Bandar Lampung”. Model analisis yang digunakan yakni Analisis LQ, Tipologi Klassen dan Analisis Spesialisasi Regional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor basis pada perekonomian Kota Bandar Lampung antara lain sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan/komunikasi, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan hasil analisis Tipologi Klassen, sektor yang merupakan sektor unggulan pada perekonomian Kota Bandar Lampung terdapat satu sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan. Namun, tidak terdapat spesialisasi regional di Kota Bandar Lampung.

Okni Sari Pinda Rini dan Rifki Khoirudin (2020) dengan judul penelitian “Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016”. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient, Shift Share Klasik, Shift Share Modifikasi Esteban Marquillas, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini menunjukkan hasilnya yang berbeda-beda. Dan semua sektor ekonomi (17 sektor) telah menjadi sektor basis di setiap wilayah, meskipun tidak semua sektor merupakan sektor basis di setiap wilayah (hanya beberapa sektor per 1 wilayah).

Rabiatul Adawiah dan Ali Wardhana (2021) meneliti dengan judul penelitian “Analisis Kompetitif dan Spesialisasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Kotabaru”. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Shift



hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan an, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi

dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi.

Sri Muljaningsih (2022) dengan judul penelitian “Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif, mengetahui struktur ekonomi, serta mengetahui dampak sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Madiun. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis LQ, DLQ, Shift Share serta Typologi Klassen. Secara sektor yang mempunyai keunggulan komperatif serta kompetitif ialah pengadaan air, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, infromasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan serta jasa lainnya. Kemudian pada struktur ekonomi Kota Madiun di dominasi oleh sektor primer diwakili oleh sektor pertanian, pertambangan. Sektor sekunder yang diwakili oleh sektor industri, listrik air bersih, bangunan dan sektor tersier yang diwakili oleh sektor perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa-jasa. Serta, dampak terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Madiun dihasilkan oleh sektor perdagangan mencapai 25,93%. Selanjutnya sektor industri pengolahan sebesar 16,23%, diikuti oleh sektor informasi dan komunikasi sebesar 13,12% dan sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 10,15%

2.2 Kerangka Penelitian

Berlandaskan latar belakang penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor mana yang memiliki keunggulan di Provinsi Sulawesi

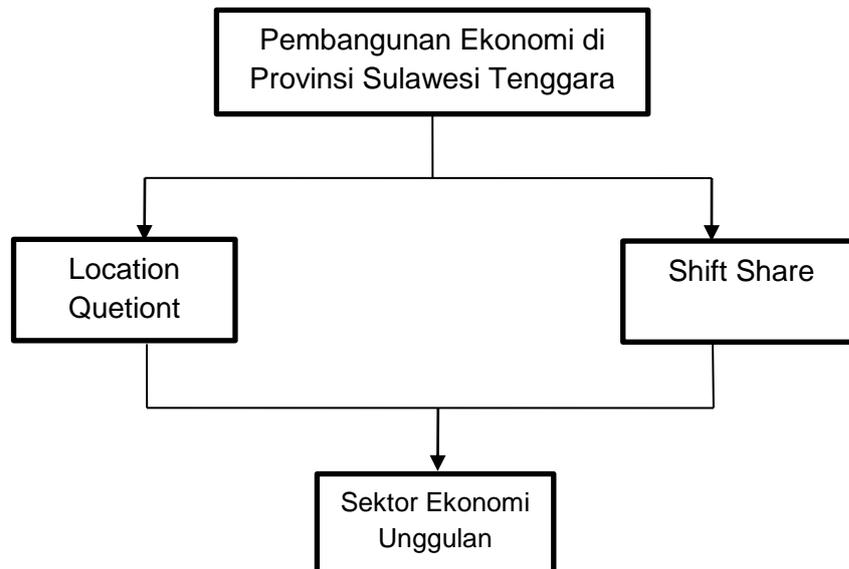
1 dengan menggunakan alat analisis location quotient, shift share.



Jika telah diketahui sektor apa saja yang menjadi keunggulan maka pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara nantinya diharapkan dapat mengembangkan sektor ekonomi tersebut guna menunjang pertumbuhan ekonomi serta menjadikan acuan dalam pembuatan kebijakan perencanaan pembangunan yang juga nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui bagan alur penelitian di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian





Optimized using
trial version
www.balesio.com